

**STUDI KELEMBAGAAN *SAYYANG PATTU'DUQ* DALAM MENCIPTAKAN  
INTEGRASI MASYARAKAT DI DESA PAMBUSUANG, KECAMATAN  
BALANIPA, KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

***INSTITUTIONAL STUDY OF SAYYANG PATTU'DUQ IN CREATING  
COMMUNITY INTEGRATION IN PAMBUSUANG VILLAGE, BALANIPA  
DISTRICT, POLEWALI MANDAR REGENCY***

**SKRIPSI**

**FITRIANI. R**

**E031171302**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2021**

**STUDI KELEMBAGAAN SAYYANG PATTU'DUQ DALAM  
MENCIPTAKAN INTEGRASI MASYARAKAT DI DESA  
PAMBUSUANG, KECAMATAN BALANIPA, KABUPATEN  
POLEWALI MANDAR**

**SKRIPSI**

**FITRIANI. R**

**E031171302**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2021**

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**  
**STUDI KELEMBAGAAN *SAYYANG PATTU'DUQ* DALAM**  
**MENCIPTAKAN INTEGRASI MASYARAKAT DI DESA PAMBUSUANG,**  
**KECAMATAN BALANIPA, KABUPATEN POLEWALI MANDAR.**

**Disusun dan diajukan oleh**


**FITRIANI. R**

**E031171302**


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjan Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal 03 Maret 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

**Menyetujui,**

**Pembimbing I**

  
**Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si**  
**NIP . 19700513 199702 1 002**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Rahmat Muhammad, M.Si**  
**NIP. 19700513 199702 1 002**

**Mengetahui,**

**Ketua Departemen Sosiologi**  
**ISIP Unhas**



  
**Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D**

**NIP 19630827 19911 1 003**

**HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim evaluasi skripsi pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Oleh :

**JUDUL : STUDI KELEMBAGAAN SAYYANG PATTU'DUQ DALAM  
MENCIPTAKAN INTEGRASI MASYARAKAT DI DESA  
PAMBUSUANG, KECAMATAN BALANIPA, KABUPATEN  
POLEWALI MANDAR.**

**NAMA : FITRIANI R  
NIM : E031171302**

Pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 03 Maret 2021  
Melalui Via Zoom Meeting

**TIM EVALUASI SKRIPSI**

**KETUA : Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si**  
**SEKRETARIS : Dr. Rahmat Muhammad, M.Si**  
**ANGGOTA : Dr. Buchari Mengge, MA**  
: Musrayani Usman, S.Sos, M.Si



(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FITRIANI. R

NIM : E031171302

Judul : “Studi Kelembagaan Sayyag Pattu’duq Dalam Menciptakan Integrasi Masyarakat Di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar”

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 03 Maret 2021

Yang Menyatakan



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Terimakasih kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kesehatan yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi ini saya dedikasikan untuk orang-orang yang saya sangat sayangi, teristimewa kepada keluarga terutama kedua orang tua saya Rusman dan Nurhayati atas setiap dukungannya baik materi maupun nonmateri. Terimakasih untuk segala kasih dan sayangannya dan perhatian yang tak terhingga kepada saya, serta kepada teman-teman yang selalu memberikan bantuan dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.

**Terimakasih untuk segalanya**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat yang diberikan kepada penulis sehingga dapat melalui masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“Studi Kelembagaan *Sayyang Pattu’duq* Dalam Menciptakan Integrasi Masyarakat di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar”**

Terimakasih penulis hanturkan kepada Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si selaku pembimbing I dan penasehat akademik bagi penulis. Terimakasih atas kepercayaan dan bimbingannya selama ini, terimakasih atas waktu yang diberikan untuk mendengar keluh kesah penulis dalam penyusunan skripsi dan terimakasih juga kepada Dr. Rahmat Muhammad, M.Si selaku pembimbing II terimakasih atas segala waktu yang telah diberikan untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi, terimakasih atas segenap nasehat yang diberikan kepada penulis untuk menjalankan tanggungjawab secara maksimal untuk pencapaian hasil yang terbaik. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada :

1. Oran tua penulis, Rusman dan Nurhayati untuk semua kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada penulis dalam setiap harinya serta dukungan yang begitu besar dalam mengenyam dunia pendidikan.
2. Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

4. Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D selaku Ketua Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasaniddin.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis dalam menempuh studi S1 di jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
6. Seluruh staf karyawan jurusan Sosiologi dan staf perpustakaan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa. Terkhusus buat Ibu Rosnaini, SE dan Pak Pasmudir, S.Hum, M.Si yang selalu menampilkan sikap yang bersahabat kala penulis berhadapan dengan masalah administratif dalam dunia akademik.
7. Keluarga besar saya yang tak dapat saya tuliskan satu persatu yang selalu memberikan bantuan dan dukungan selama penulis menempuh studi
8. Keluarga besar KEMASOS FISIP Unhas yang telah menjadi rumah penulis untuk belajar berbagai hal. Terima kasih untuk setiap pengajaran dan kekeluargaan yang selama ini penulis dapatkan selama berorganisasi di Universtias Hasanuddin.
9. Untuk saudaraku Socius 17, selaku saudara seperjuangan dalam menempuh pendidikan di jurusan Sosiologi FISIP Unhas. Terimakasih untuk persaudaraan serta segala bantuan dan kebersamaan selama proses perkuliahan maupun berorganisasi. Semoga tetap saling peduli dalam setiap keadaan dan menjadi saudara yang tak sedarah hingga kelak nanti.
10. Terimakasih kepada kakanda alumni KEMASOS FISIP Unhas yang telah memberikan ilmu maupun pengalaman yang kami dapatkan selama ini.



11. Teruntuk teman-teman di pondok marjuni terimakasih atas kebersamaan dan bantuan selama penulis menyusun skripsi hingga selesai.
12. Teruntuk *Neverland* terimakasih atas kebersamaan dan waktu yang telah diluangkan untuk mendengar keluh kesah penulis selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
13. Informan yang telah memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis selama proses penelitian hingga penulisan skripsi ini selesai.
14. Kepada teman-teman semuanya yang tidak dapat saya tuliskan namanya, terimakasih atas segala bantuan dan dukungannya skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 03 Maret 2021

Fitriani. R

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB I PENDAHULUAN.....	17
A. Latar belakang.....	17
B. RUMUSAN MASALAH.....	19
C. TUJUAN PENELITIAN .....	19
D. KEGUNAAN PENELITIAN.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	21
A. Nilai dan Kebudayaan.....	21
1. Nilai.....	21
2. Kebudayaan.....	22
B. Lembaga dan Integrasi Sosial .....	26

1. Lembaga Sosial.....	26
2. Integrasi Sosial.....	29
C. Teori Tindakan Sosial.....	30
D. Teori Eksistensi.....	32
E. Teori Interaksionalisme Simbolik.....	36
F. Kerangka Konseptual.....	38
G. Penelitian Terdahulu.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
B. Tipe dan Dasar Penelitian.....	42
C. Penentuan Informan.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Analisis Data.....	46
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Sejarah Desa.....	48
B. Letak Geografis dan Demografi.....	49
C. Keadaan Sosial.....	51
D. Keadaan Ekonomi.....	55
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
A. Identitas Informan.....	57
B. Sejarah Budaya Sayyang Pattu'duq.....	58
C. Eksistensi Budaya Sayyang Pattu'duq Di Desa Pambusuang.....	62
D. Peran Budaya Sayyang Pattu'duq Dalam Menciptakan Integrasi Masyarakat.....	71

<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>76</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
<b>Lampiran-Lampiran.....</b>	<b>81</b>

## ABSTRAK

**Fitriani. R, E031171302, “Studi Kelembagaan Sayyng Pattu’duq Dalam menciptakan Integrasi Masyarakat di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar” . Dibimbing oleh Dr. Suparman Abdullah, M.Si dan Dr. Rahmat Muhammad, M.Si. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi dan peran budaya sayyng pattu’duq dalam menciptakan integrasi masyarakat di Desa Pambusuang.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember hingga Januari 2021 di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar sebagai tempat berlangsungnya penelitian. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan dasar penelitian *study kasus* dengan subyek penelitian adalah 5 orang yang terdiri dari masyarakat yang melaksanakan budaya *sayyng pattu’duq*, tokoh agama, budayawan, dan aparat pemerintah desa.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa budaya sayyng pattu’duq merupakan upacara adat yang diselenggarakan untuk memberikan apresiasi kepada anak yang telah khatam Al-Qur’an. Masyarakat Desa Pambusuang memaknai budaya Sayyng Pattu’duq sebagai suatu yang bernilai dan memiliki fungsi sebagai memberikan pedoman untuk bertingkah laku atau berbuat dilingkungan masyarakat hal ini dapat dilihat sayyng pattu’duq dijadikan motivasi agar rasa cinta kepada ajaran-ajaran agama dalam hal ini khususnya agama Islam semakin dapat ditingkatkan dengan semakin rajinnya menamatkan Al-Qur’an, perayaan sayyng pattu’duq juga bermaksud untuk menghimpun dan mempersatukan masyarakat agar tercipta integrasi di masyarakat melalui keunikan dari perayaannya yang membuat masyarakat merasa tertarik untuk menyaksikan serta ikut dalam perayaan tersebut. Pada budaya sayyng pattu’duq terdapat 2 macam integrasi antara lain integrasi normatif dan integrasi fungsional Masyarakat memaknai budaya sayyng pattu’duq sebagai sesuatu yang bernilai dan memiliki estetika tinggi, sehingga tidak heran budaya sayyng pattu’duq bagaikan magnet di masyarakat untuk dikunjungi sehingga budaya ini tetap eksis di tanah Mandar. budaya sayyng pattu’duq digolongkan kedalam tiga macam eksistensi yaitu eksistensi etik, eksistensi etis dan eksistensi religius.

Kata kunci : integrasi, sayyng pattu’duq, eksistensi

## ABSTRACT

Fitriani.R, E031171302, "Institutional Study of Sayyang Pattu'duq in Creating Community Integration in Pambusuang Village, Balanipa District, Polewali Mandar Regency".Supervised by Dr. Suparman Abdullah, M.Si and Dr. Rahmat Muhammad, M.Si.Hasanuddin University Faculty of Social and Political Sciences.

This study aims to find out the existence and role of the sayyang pattu'duq culture in creating community integration in Pambusuang Village.

This research was conducted from December to January 2021 in Pambusuang Village, Balanipa District, Polewali Mandar Regency this research uses descriptive qualitative research based on case study research with 5 subjects consisting of people who carry out the culture of sayyang pattu'duq, religious leaders, cultural observers, and village government officials.

Based on the research results, it was found that the culture of sayyang pattu'duq is a traditional ceremony held to give appreciation to children who have learned the Koran. The people of Pambusuang Village interpret the Sayyang Pattu'duq culture as something of value and have a function as a guide for behavior or action in society, this can be seen that pattu'duq is used as a motivation for love. for religious teachings in this case, especially Islam, can be further enhanced by being more diligent in observing and participating in the celebration of sayyang pattu'duq. the celebration. In the Sayyang Pattu'duq culture, there are 3 types of integration, namely normative integration, functional integration and coercive integration. The community defines the sayyang pattu'duq culture as something of value and has high aesthetics, so it is not surprising that the sayyang pattu'duq culture becomes a magnet for people to visit so that this culture still exists in Mandar land. Sayyang pattu'duq culture is classified into three kinds of existence, namely ethical existence, ethical existence, and religious existence.

Keywords: integration, sayyang pattu'duq, existence

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.1 Kriteria Informan dan Jumlah Informan .....	29
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Pambusuang.....	45
Tabel 4.2 Usia Penduduk Desa Pambusuang.....	46
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pambusuang.....	47
Tabel 4.4 Etnis di Desa Pambusuang.....	48
Tabel 4.5 Lembaga Lokal di Desa Pambusuang.....	48
Tabel 4.6 Mata Pencaharian Pokok Desa Pambusuang.....	49

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual.....	31
Gambar 4.1 Mantan Kepala Desa.....	4.1
Gambar 4.2 Peta Desa Pambusuang.....	43



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Indonesia terkenal memiliki beragam budaya yang tersebar disetiap daerahnya. Keragaman budaya tersebut mulai dari kesenian, adat istiadat, makanan tradisional dan upacara keagamaan. Provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi ke 33 yang resmi memisahkan diri dari pada tahun 2005. Provinsi yang baru terbentuk ini memiliki luas wilayah 23.130 kilometer persegi yang meliputi Kabupaten Polewali Mandar (polman), Kabupaten Mamasa, Kabupaten Majene, Kabupaten Mamuju, dan Kabupaten Mamuju Utara. Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi yang kaya akan segala etnik yang dimilikinya, baik dari tradisi, kebudayaan serta peninggalan-peninggalan sejarahnya. Mandar adalah salah satu suku yang dimiliki Sulawesi Barat. Yang terletak pada bagian sebelah barat jazirah sulawesi selatan atau kurang lebih 300 km di sebelah utara kota Makassar. (Amir Muhammad,2016:15)

Mandar adalah bahasa sekaligus salah satu suku di Indonesia yang mendiami Provinsi Sulawesi Barat. Sama halnya dengan suku lain di dunia, suku bangsa Mandar memiliki keahlian-keahlian yang diwariskan secara turun temurun. (Idham, 2015:1)

Mandar juga memiliki kebudayaan yang sangat menarik untuk dikunjungi mulai dari makanan, pakaian, upacara-upacara sakral bahkan tempat pariwisata yang bisa ditemukan di tanah mandar. Salah satu kekayaan kebudayaan masyarakat mandar mengenai budaya *Sayyang Pattu'duq*. Budaya yang lahir dari cipta rasa dan karsa leluhur mandar, *Sayyang Pattu'duq* atau kuda menari yang berkembang di tanah mandar. *Sayyang Pattu'duq* merupakan salah satu budaya yang masih bertahan, yang berupa tarian di mana dalam pelaksanaannya menggunakan kuda. Biasanya kita temui dalam acara syukuran yang dilaksanakan oleh warga suku mandar atas diselesaikannya bacaan Al-Qur'an bagi anak-anak yang telah menamatkan pengajian Al-Quran.

Antraksi *sayyang pattuduq* atau kuda menari adalah salah satu warisan budaya suku mandar yang bernuansa religi dan unik. Uniknya antraksi kuda terlatih ini ditunggangi pria dan wanita dan di arak keliling kampung dengan diiringi tabuhan rebana. Sepanjang jalan yang dilalui kuda akan terus menari dan terus bergoyang mengikuti iringan musik, dan biasanya juga disertai dengan kalindaqdaq atau pantun mandar. Kuda yang ditunggangi dalam budaya *sayyang pattu'duq* adalah kuda yang jinak yang sudah terlatih sejak kecil agar dapat menari mengikuti bunyi rebana. Dalam budaya ini identik dengan penunggangnya, yaitu seorang anak yang baru khatam Al-Qur'an duduk di punggung kuda bagian belakang dan seorang wanita dewasa yang duduk di punggung kuda bagian depan, dinamakan *pissawe* atau sering juga disebut sebagai pendamping anak yang khatam Al-Qur'an. Kedua penunggang ini diarak keliling kampung dengan kuda yang sudah terlatih untuk mengangguk-nganggukkan kepalanya, selaras dengan kakinya, dan seirama dengan iringan tabuhan rebana.

Bagi masyarakat Mandar acara khatam al-qur-an dan budaya *sayyang pattuduq* sudah memiliki kaitan erat antar satu dengan yang lainnya. Sebab budaya *sayyang pattuduq* digelar untuk mengapresiasi anak yang telah mengkhatakamkan bacaan al-Qur'annya. Apresiasi tinggi itu dalam bentuk menunggang kuda yang telah terlatih diiringi bunyi tabuhan rebana.

Fenomena ini memberikan gambaran bahwa, penyelenggaraan budaya *Sayyang Pattuduq* bagi orang Mandar merupakan apresiasi positif masyarakat dalam hal ini orang tua anak yang telah khatam bacaan Al-Qurannya. Kehadirannya lebih merupakan motivasi bahwa ketika anak tamat mengaji (sudah lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar) maka kelak ia akan diarak keliling kampung dengan mengendarai kuda yang pintar menari (*Sayyang Pattuduq*).

Desa pambusuang adalah salah satu desa yang bermukim di Kabupaten polewali mandar, Provinsi Suawesi Barat yang rutin melaksanakan kebudayaan *sayyang pattuduq* karena keunikan antraksi ini mampu menarik perhatian masyarakat di sepanjang jalan yang dilalui

sehingga perayaan *sayyang pattuduq* di desa Pambusuang cukup terkenal ke sebagian besar daerah di Kabupaten Polewali Mandar, sehingga banyak masyarakat yang berlomba-lomba untuk menyaksikan kebudayaan tersebut. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti integrasi masyarakat dari kebudayaan tersebut dengan judul “ **Studi Kelembagaan *Sayyang Pattu'duq* Dalam Menciptakan Integrasi Masyarakat di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar**”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian di antaranya :

1. Bagaimana Eksistensi Budaya *Sayyang Pattu'duq* Dalam Masyarakat Desa Pambusuang ?
2. Bagaimana Peran Budaya *Sayyang Pattu'duq* Dalam Menciptakan Integrasi Masyarakat Desa Pambusuang ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang ada maka dapat diuraikan tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui eksistensi budaya *Sayyang Pattuduq* dalam masyarakat.
2. Untuk mengetahui peran budaya *Sayyang Pattu'duq* dalam menciptakan integarsi dalam masyarakat.

## **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya untuk:

- a. Manfaat bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

- b. Manfaat ilmiah dari penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan karya tulis ilmiah di bidang ilmu sosiologi agar menjadi referensi dalam memahami kebudayaan daerah. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
- c. Manfaat praktis yaitu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar yang ingin mengetahui mengenai *Sayyang Pattu'duq*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Nilai dan Kebudayaan**

##### **1. Nilai**

Nilai-nilai di dalam masyarakat diperlukan untuk menentukan, tindakan atau sikap mana yang dianggap baik. Berdasarkan atas nilai-nilai inilah, maka disusun norma-norma, yang menyatakan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap kurang baik. Nilai-nilai dalam masyarakat sebenarnya didasarkan kepada nilai-nilai dasar tertentu, yang selanjutnya merupakan sumber bagi timbulnya norma-norma baru. (Sosrodihardjo, Soedjito. 1991:19).

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan sesuatu disukai, dihargai, diinginkan, berguna, atau dapat dijadikan obyek kepentingan. Nilai memberi makna bagi hidup, lebih dari sekedar keyakinan dan selalu menyangkut perbuatan atau tindakan. Nilai sosial merupakan konsep atau pandangan yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar individu masyarakat tentang hal-hal yang dianggap baik dan bernilai. (Herabudin 2015 : 81).

Nilai bisa dikatakan juga sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar, salah atau suka, tidak, suka terhadap suatu objek. Menjadi sebuah ukuran tentang baik buruknya, tentang tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, lingkungan dan sekolah. Menjadikan sebuah tolak ukur seseorang dalam menanggapi sikap orang lain dilihat dari pencerminan budaya yang ada dalam suatu masyarakat.

Konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, ketika dihubungkan dengan estetika indah-jelek, dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk. Tapi yang pasti bahwa nilai menyatakan sebuah kualitas. Menurut Huky, ada beberapa fungsi umum dari nilai-nilai sosial yaitu :

1. Nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan grup.
2. Cara berpikir dan bertindak laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai . hal ini terjadi karena anggota masyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertindak laku yang terbaik, dan ini yang sangat mempengaruhi dirinya sendiri.
3. Nilai-nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta dan diharapkan oleh peranan-peranannya menuju tercapainya sasaran-sasaran masyarakat.
4. Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu. Mereka mendorong, menuntun dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat yang baik. Nilai-nilai menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggarnya, yang dipandang baik dan berguna oleh masyarakat.
5. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok dan masyarakat. (Basrowi, 2005:83)

## **2. Kebudayaan**

Yang membedakan manusia dengan makhluk-mahluk lain ialah, bahwa manusia mempunyai kebudayaan. Sejak manusia dilahirkan di bumi, dia sudah dikelilingi dan diliputi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai tertentu. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. (Sosrodihardjo, Soedjito. 1991:19)

Kebiasaan-kebiasaan individu yang dimiliki oleh sebagian besar warga masyarakat dan menjadi kebiasaan sosial, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Karena kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh masyarakat pada akhirnya menjadi pola-pola budaya yang ideal. Secara universal tidak ada kebudayaan yang tidak berubah dan tidak adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan. Hal inilah yang menyebabkan kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif. Dinamika dan adaptasi budaya berlangsung karena adanya perubahan-perubahan yang melingkupi kehidupan manusia. (Pujileksono, Sugeng. 2016:30)

Secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia, yang meliputi :
  - a) Kebudayaan materil (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya kendaraan, alat rumah tangga, dan lain-lain.
  - b) Kebudayaan non-materil (bersifat rohaniah) yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.
2. Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar.
3. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat kemungkinannya sangat kecil untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya, tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia (secara individual maupun kelompok) dapat mempertahankan kehidupannya. Jadi, kebudayaan adalah hampir semua tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Koentjaraningrat (dalam elly M.Setiadi, dkk 2006:29-30) mengatakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud yaitu:

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kesimpulannya, budaya ideal ini adalah merupakan perwujudan dan kebudayaan yang bersifat abstrak.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Lebih jelasnya tampak dalam perilaku dan bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Kesimpulannya, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat kongkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling kongkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat di raba, dilihat, dan difoto yang berwujud besar ataupun kecil. Kesimpulannya, kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat kongkret, dalam bentuk materi/artefak.



Berdasarkan uraian diatas, dapat kita tarik kesimpulan, bahwa arti budaya adalah amat luas, yang meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang dapat dilakukan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Budaya dan segenap hasilnya munculnya dari tata cara hidup yang merupakan kegiatan manusia atas budaya yang bersifat abstrak (idea) nilai budaya hanya bisa diketahui melalui badan dan jiwa, semetara tata cara hidup manusia dapat diketahui oleh panca indera.

Nilai budaya merupakan konsep yang beruang lingkup luas, yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain berkaitan dan merupakan sebuah sistem. Sistem ini menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional.

Nilai budaya mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Supartono Widyosiswoyo (2009:54) mengatakan bahwa fungsi nilai-nilai budaya sebagai berikut :

1. Nilai budaya berfungsi sebagai standar, yaitu standar yang menunjukkan tingkahlaku dari berbagai cara, yaitu :
  - a) Membawa individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial.
  - b) Mempengaruhi individu dalam memilih ideologi atau agama.
  - c) Menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri sendiri dan orang lain.
  - d) Merupakan pusat pengkajian tentang proses-proses perbandingan untuk menentukan individu bermoral dan berkompeten.
  - e) Nilai digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau mengubahnya.
2. Nilai budaya berfungsi sebagai rencana umum dalam menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan.
3. Nilai budaya berfungsi motivasional.

4. Nilai budaya berfungsi penyesuaian. Isi nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian.
5. Nilai budaya berfungsi sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri. Fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan ciri khas individu dan konsep-konsep hidup yang hidup dalam suatu pikiran manusia mengenai hal-hal yang diinginkan dimana setiap orang memiliki nilai-nilai yang sama dengan derajat yang berbeda. Nilai dasar inilah yang menyatukan manusia dari berbagai latar belakang kebudayaan. Perjuangan ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki martabat dan cita-cita yang sama.

## **B. Lembaga dan Integrasi Sosial**

### **1. Lembaga Sosial**

Koentjaraningrat (dalam Herabudin, 2015: 122) mengemukakan bahwa lembaga sosial adalah sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada serangkaian aktivitas untuk memenuhi kompleks kebutuhan khusus manusia dalam kehidupan masyarakat.

Secara alamiah, lembaga dalam arti pranata mula-mula timbul sebagai keajegan-keajegan di dalam pola-pola tingkah laku manusia, untuk kemudian menjadi kebiasaan. Jika pada kebiasaan ini kemudian dilekatkan harapan-harapan dan sanksi-sanksi, maka lahirlah lembaga dalam arti pranata. Baru kemudian, jika pranata-pranata ini sudah teratur dan “mapan”, artinya sudah melembaga, maka dibentuklah organisasinya (Sosrodihardjo, Soedjito. 1991:60)

Secara umum, lembaga sosial mempunyai dua aspek, yaitu lembaga sosial sebagai peraturan (*regulative social institutions*), dan lembaga sosial yang bersungguh-sungguh berlaku (*operative social institutions*). Lembaga sosial dianggap sebagai peraturan apabila norma-norma tersebut membatasi serta mengatur perilaku orang-orang. Adapun lembaga sosial sebagai yang sesungguhnya berlaku apabila sepenuhnya membantu pelaksanaan kebutuhan pokok atau pola-pola masyarakat. (Herabudin 2015 : 122)

Dalam sosiologi dikenal empat tingkatan proses pelebagaan yang mencakup semua norma dari segala tingkatan yang berkisar pada keperluan pokok dalam suatu kehidupan masyarakat. Himpunan norma yang menjadi patokan dalam perilaku masyarakat adalah :

- a. Usage (cara), yang menunjukkan pada suatu perbuatan
- b. Folkways (kebiasaan), yaitu perbuatan yang selalu diulang-ulang dalam usaha mencapai tujuan tertentu
- c. Mores (tata kelakuan), kebiasaan yang diterima, sebagai patokan, pengatur kelakuan bertindak, yang didalamnya terdapat unsur pengawasan. Jika terjadi penyimpangan, pelakunya dikenakan sanksi.
- d. Customs (adat istiadat), yaitu tata kelakuan yang semakin kuat dan mencerminkan kekuatan pola kelakuan masyarakat yang mengikat para anggotanya. Anggota yang melanggar adat istiadat akan mendapatkan sanksi yang lebih keras.

Himpunan norma diatas, memberikan arahan atau petunjuk bagi tingkah laku seseorang dalam berperilaku yang hidup dalam suatu masyarakat. Dari pemahaman diatas, pengertian lembaga sosial adalah kesatuan dari adat istiadat yang dengan norma-normanya menguasai sejumlah tindakan dan kegiatan orang-orang atau kelompok sosial. (Herabudin 2015 : 122-123).

Berdasarkan pengertian lembaga sosial dapat disimpulkan bahwa lembaga sosial mempunyai tiga unsur yaitu :

- a. Sistem norma adalah sejumlah norma yang terangkai dan berkaitan satu sama lain.
- b. Tindakan berpola adalah serangkaian tindakan yang saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk tindakan yang baik. Dengan adanya tindakan berpola, anggota masyarakat sudah mengetahui dan mengantisipasi lebih dahulu peran yang akan ditampilkan apabila ia akan berhubungan dengan masyarakat lainnya.
- c. Kebutuhan manusia adalah sistem norma yang mengatur tindakan manusia berfungsi memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia yang beragam menjadi dasar terbentuknya kelembagaan masyarakat yang beragam. (Herabudin 2015 : 124).

Gillin dan Gillin (dalam herabudin 2015:126) menguraikan ciri-ciri umum lembaga sosial sebagai berikut :

- a. Lembaga sosial merupakan pola-pola pemikiran dan perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasilnya
- b. Tingkat kekekalan tertentu merupakan ciri semua lembaga sosial
- c. Mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu
- d. Mempunyai alat-alat kelengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan
- e. Mempunyai suatu tradisi tertulis atau yang tidak tertulis.

Menurut Sumner (dalam Soekanto, 2015 : 171) yang melihatnya dari sudut kebudayaan, mengartikan lembaga sosial sebagai perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan, bersifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Pentingnya adalah agar ada keteraturan dan integrasi dalam masyarakat. Lembaga sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

- a. Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan.

- b. Menjaga keutuhan masyarakat.
- c. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*). Artinya, sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

## **2. Integrasi Sosial**

Semua orang menginginkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Oleh karena, berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, baik oleh perseorangan maupun kelembagaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi berarti pembauran sesuatu yang berbeda menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi sosial merupakan proses penyesuaian diantara unsur-unsur sosial yang berbeda sehingga membentuk suatu kesatuan masyarakat yang harmonis.

Secara definisi, istilah integrasi berasal dari kata latin “*Integrate*” artinya memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata yang sama dibentuk kata sifat “*Integer*” yang berarti utuh. Dengan demikian integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. (Afif dan Fauzan, 2019) sedangkan menurut Hendro Puspito (dalam Afif dan Fauzan, 2019) integrasi adalah suatu modus kesatuan hidup bersama dari aneka satuan sistem budaya, dan kelompok-kelompok etnis.

Suatu integrasi sosial diperlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.

1. Faktor-faktor pendorong integrasi diantaranya :

a. Faktor internal

⇒ Kesadaran diri sebagai makhluk sosial

⇒ Tuntutan kebutuhan

⇒ Jiwa dan semangat gotong royong

b. Faktor eksternal

⇒ Tuntutan perkembangan zaman

⇒ Persamaan kebudayaan

⇒ Terbukanya kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan bersama

⇒ Persamaan visi, misi, dan tujuan

⇒ Sikap toleransi

⇒ Adanya konsensus nilai

⇒ Adanya tantangan dari luar

2. Bentuk-bentuk integrasi sosial

a. Integrasi normatif, integrasi yang biasanya terbentuk karena adanya kesepakatan nilai, norma, cita-cita bersama, dan rasa solidaritas antar anggota masyarakat.

b. Integrasi fungsional, integrasi yang terbentuk berdasarkan kerangka perspektif fungsional, yaitu melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi. Integrasi fungsional biasanya berkembang dalam masyarakat yang memiliki tingkat spesialisasi kerja tinggi. Jadi secara sederhananya, dalam integrasi fungsional memperlihatkan bentuk integrasi yang dipersatukan oleh kebutuhan tertentu.

c. Integrasi koersif, integrasi yang terjadi tidak berasal dari kesepakatan normatif ataupun ketergantungan fungsional. Integrasi koersif merupakan hasil kekuatan yang mengikat masyarakat secara paksa. Integrasi koersif terbentuk berdasarkan paksaan dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dengan menggunakan lembaga sosial.

**C. Teori Tindakan Sosial**

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang

dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan.

Secara definitif Max Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta antara hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasarnya. Pertama adalah konsep tindakan sosial, kedua adalah tentang penafsiran dan pemahaman. (Ritzer 2011 : 38)

Teori tindakan sosial berarti mencari pengertian subjektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan sosial tindakan sosial dimaknai Weber sebagai tindakan rasional karena melibatkan pemaknaan individu. Weber membedakan tindakan sosial dan perilaku (*behaviour*). Perilaku merupakan kegiatan naluriyah tanpa pemaknaan subjektif, sementara tindakan sosial adalah tindakan individu yang dihubungkan dengan makna subjektif. Tindakan sosial melampaui perilaku sosial, karena selain diarahkan ke orang lain ( baik langsung atau tidak langsung), tindakan juga mengharap respon dari orang lain. (Jacky, 2015: 23).

Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang. Dilihat dari segi sasarannya, maka “pihak sana” yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekumpulan orang. (Ritzer 2011 : 39)

Weber menemukan empat tipe dari tindakan sosial yaitu :

- a. Tindakan rasional instrumental yaitu suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada.

- b. Tindakan rasional nilai yaitu tindakan dimana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan.
- c. Tindakan afektif yaitu tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.
- d. Tindakan tradisional yaitu tindakan karena kebiasaan atau tradisi, tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. (Damsar dan Indrayani, 2016 : 12-14)

Keempat tipe tindakan tersebut berguna untuk menganalisis makna dari tindakan yang dilakukan individu ataupun kelompok. Makna dapat diidentifikasi dengan cara melakukan interpretasi dan mengklasifikasi tipe tindakan sosial apa yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok.

#### **D. Teori Eksistensi**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Bagus lorens (dalam heru Yuliandi, 2015) mengemukakan bahwa secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa inggris yaitu *excitense*, dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara etimologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualisasi (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang ada didalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.

Anoraga (dalam Rifnah, 2019) eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.



Dasar dari eksistensi itu sendiri berawal dari pandangan bahwa manusia selalu hidup dalam bahaya yang tidak akan pernah lepas dari kecemasan, ketakutan dan fakta akan kematian, sehingga dengan adanya kondisi yang seperti ini mendorong manusia untuk mewujudkan eksistensi dirinya dengan merealisasikan untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

Menurut Kierkegaard (dalam Armawi, Armaidly, 2011) yang sangat penting bagi manusia adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi sendiri. Dalam keberadaannya tersebut eksistensi manusia bukan statis, melainkan menjadi yang secara implisit di dalamnya terjadi perubahan dan perpindahan dari kemungkinan pada tingkat kenyataan. Dalam perkembangannya, dinamika eksistensi manusia sendiri terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan. Dengan demikian, eksistensi manusia berada dalam kebebasan karena manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya. Dalam menghadapi pilihan-pilihan tersebut manusia tidak dapat menghindarinya. Ini karena pada kenyataannya manusia akan selalu menghadapi tuntutan untuk dapat mengambil keputusan.

Untuk menentukan hidupnya manusia harus berani mengambil keputusan. Dengan keberaniannya untuk mengambil keputusan ini maka keputusan-keputusan akan menjadi bermakna. Tanpa mengambil keputusan yang tegas ia tidak menjalankan suatu eksistensi yang berarti dan bermakna. Justru dalam kesediannya untuk memutuskan sesuatu tersebut, secara implisit terwujud adanya suatu kesediaan untuk bertanggungjawab.

Lebih lanjut, menurut Kierkegaard (dalam Armawi, Armaidly, 2011) mengatakan bahwa manusia yang dapat mengambil keputusan merupakan suatu bentuk eksistensi manusia yang sebenarnya. Sebaliknya, apabila manusia tidak dapat memberikan putusan yang tegas maka hal tersebut merupakan bentuk suatu eksistensi yang tidak sebenarnya atau dapat dikatakan sebagai suatu eksistensi yang semu.

Soren Kierkegaard (dalam Armawi, Armaidly, 2011) membagi eksistensi manusia diantaranya :

## 1. Eksistensi estetik

Pada taraf eksistensi yang estetik ini perhatian manusia tertuju kepada segala sesuatu yang berada diluar diri dan hidupnya di dalam masyarakat. Kenikmatan jasmaniah dan rohaniah terpenuhi. Walaupun demikian dapat dikatakan batinnya kosong karena ia menghindari diri dari keputusan-keputusan yang menentukan keinginan-keinginan yang dinikmati seluruhnya hanya ada pada pengalaman emosi dan nafsu. Dengan dorongan emosi dan nafsu tersebut ia menganggap kesenangan yang dicapai itu tidak terbatas tetapi anggapannya itu dapat dikatakan salah sama sekali. Hal ini karena akan sampai pada kesadaran bahwa keadaan tersebut adanya terbatas sehingga ia akan sampai kepada keputusasaan. Pada kenyataannya dalam bentuk eksistensi ini manusia tidak akan dapat menemukan sesuatu yang bisa meniadakan keputusasaan. Dengan demikian, manusia harus dapat memilih untuk keluar dari keputusasaannya itu dengan upaya berpindah kepada bentuk eksistensi berikutnya, yaitu dengan perbuatan atau sikap memilih. Hal ini karena manusia senantiasa berhadapan dengan berbagai pilihan yang berkaitan dengan persoalan yang baik dan buruk serta sekaligus harus dapat menempatkan diri di antara pilihan-pilihan tersebut. Sifat yang hakiki pada taraf eksistensi estetik ini, yakni tidak adanya ukuran-ukuran moral umum yang ditetapkan, juga kesadaran dan kepercayaan akan nilai-nilai keagamaan.

## 2. Eksistensi Etik

Pada taraf eksistensi etik perhatian manusia tertuju benar-benar kepada batinnya, yakni ia hidup dalam hal-hal yang kongkrit adanya. Sikap manusia sudah mengarah pada segi kehidupan batiniah. Pergeseran dari taraf estetik ke taraf yang etik digambarkan oleh Kierkegaard sebagai orang yang meninggalkan nafsu sementara dan masuk ke segala bentuk kewajiban. Dalam hidupnya manusia menyadari dan

menghayati akan adanya patokan-patokan nilai yang sifatnya umum. Oleh karena itu, manusia secara terus menerus dihadapkan pada pilihan-pilihan. Pilihan manusia yang pertama dan senantiasa harus diputuskan, yaitu yang berhubungan dengan persoalan baik dan buruk. Hal ini karena dalam hidup dan kehidupannya manusia itu bebas untuk memilih dan membuat keputusan. Artinya, manusia harus mampu mempertanggungjawabkan dirinya. Dengan kesediaan bertanggungjawab ini kebebasannya untuk memilih dan memutuskan menjadi bermakna pula. Dalam hidup dan kehidupannya seseorang harus terlebih dahulu dapat menetapkan bagi dirinya sendiri, yaitu siapa, apa, dan kemudian ia bertindak sesuai dengan pilihannya sebagai suatu keputusan baginya. Oleh karena itu, semua tindakannya tersebut didukung oleh suatu sikap etis yang tidak melepaskan tindakan-tindakannya tersebut dari tanggungjawab. Pada taraf eksistensi ini manusia telah menyadari akan adanya suatu pertimbangan-pertimbangan etik dan menghayati kesadaran moral.

### 3. Eksistensi Religius

Eksistensi manusia meningkat atau menyadari dan menghayati dengan kesadaran moralnya, ia akan dihadapkan pada kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan serta dosanya. Pada tingkatan eksistensi etik hal ini mulai disadari oleh manusia. Dalam perkembangannya, untuk mengatasi kesulitan pada taraf eksistensi religius. Dalam perpindahan kepada eksistensi religius ini manusia harus melakukannya dengan kesadaran akan keimanan manusia. Bentuk eksistensi religius dapat memberikan suatu sikap dan perilaku manusia yang hakiki dalam menghadapi yang abadi. Segala bentuk keputusan berada ditangan Tuhan. Tuhan menyatakan diri dalam kesadaran manusia. Selanjutnya, untuk mencapai taraf eksistensi religius tersebut manusia tidak hanya bisa melakukannya sekali saja melainkan harus diulangi terus-menerus sebagai suatu yang berkesinambungan atau berkelanjutan.

## **E. Teori Interaksionalisme Simbolik**

Menurut Blumer studi masyarakat harus merupakan studi dari tindakan bersama, ketimbang prasangka terhadap apa yang dirasanya sebagai sistem yang kabur dan berbagai prasyarat fungsional yang sukar dipahami. Bagi Blumer, “keistimewaan pendekatan kaum interaksionis simbolis ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap individu itu. (Poloma, 2013 : 263)

Interaksionisme simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan. Dalam perspektif interaksi simbolis, tindakan sosial ditempatkan dalam tindakan individu yang menyesuaikan masing-masing jalur bertindak mereka satu sama lain melalui proses penafsiran. Tindakan kelompok ialah tindakan kolektif dari individu yang demikian. Dengan kata lain, menurut Blumer masyarakat perlu dilihat sebagai “manusia yang bertindak” ketimbang sebagai sumber kekuatan yang bertindak terhadap manusia itu. Masyarakat merupakan suatu kerangka dimana manusia terlibat untuk bertindak. Bagi Blumer (1969:2) interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis :

1. manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. makna tersebut berasal dan interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan

dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut para sosiolog sebagai “kebudayaan” dan “aturan sosial”. (Poloma, 2013 : 265-266).

Dalam perspektif Blumer, teori interaksionisme simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu :

1. Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi nonsimbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Objek-objek tidak memiliki makna yang *intrinsik*. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori yaitu, objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan “tindakan bersama” tersebut dilakukan berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Kemudian di saat lain ia melahirkan kebudayaan. (Ahmadi, 2008)

Pada dasarnya teori interaksionisme simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk *relasional*. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Salah satu alasannya adalah bahwa diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang diluar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun skala besar. Simbol misalnya bahasa, tulisan, dan simbol lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Untuk memudahkan pemahaman kita, maka kebudayaan ini dibagi menjadi lembaga-lembaga. Lembaga disini merupakan kumpulan nilai-nilai dan kepercayaan sekitar kepentingan-kepentingan tertentu. kata lembaga begitu luas artinya, sehingga pengertiannya sangat tergantung kepada situasi dan kondisi. Di dalam bahasa indonesia mempunyai arti, pranata-pranata yang mengatur hubungan antar manusia di dalam hidup masyarakat dan berkisar sekitar kepentingan-kepentingan tertentu.

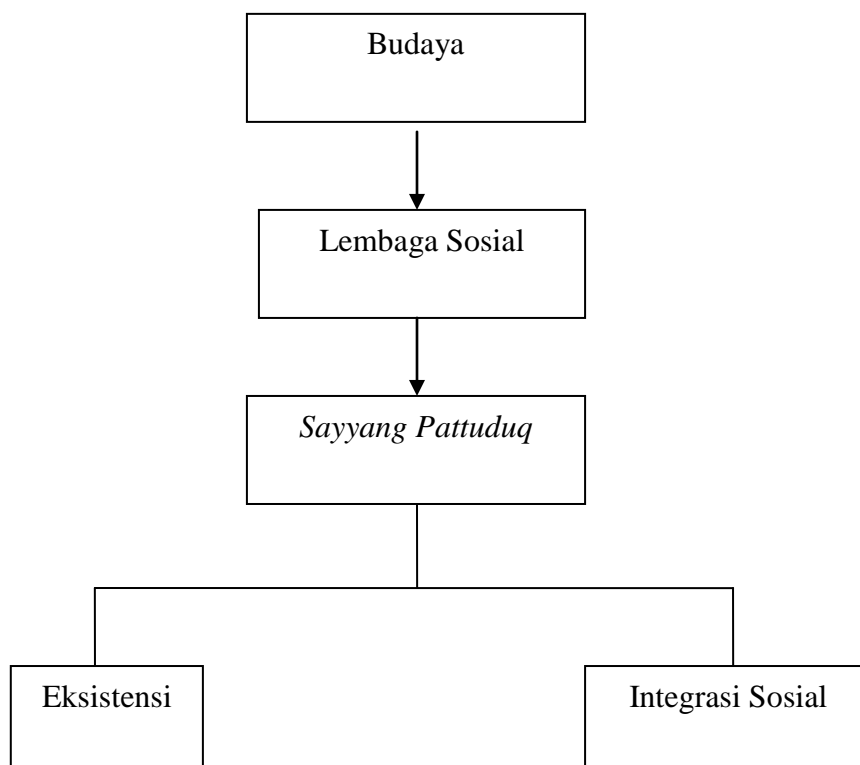
Suatu fungsi adalah kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Keharusan fungsional atas kebutuhan struktural menjadi niscaya karena perspektif ini mengacu pada konsepsi sistem, sistem selalu memiliki kebutuhan untuk menstabilkan diri. Ini terjadi karena masyarakat dipilah kedalam ranah kebudayaan. Kebudayaan menjelma perekat norma sosial yang menjadi acuan kepribadian untuk mengatur motivasi diri. Kebudayaan tertahbis sebagai sistem simbol terpola, teratur, yang menjadi sasaran bagi orientasi aktor, aspek-aspek kepribadian yang terinternalisasi, serta pola-pola yang terlembaga dalam sistem sosial. Kebudayaan kemudian menjelma kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan ia

mewujud dalam sistem sosial sebagai norma dan merasuk dalam kepribadian sebagai nilai yang terinternalisasi.

*Sayyang Pattu'duq* merupakan wujud budaya dari masyarakat yang menjadi sebuah identitas. Dimana budaya ini merupakan bentuk apresiasi yang diberikan oleh para orang tua kepada anak-anaknya ataupun kepada orang-orang yang dianggap ingin mengenal dan mengetahui budaya mandar. Dalam upacara adat ini kuda merupakan salah satu faktor penting yang harus ada dalam perayaan *Sayyang Pattu'duq*. Dalam upacara adat ini kuda menari dengan cara menggoyang-goyangkan kaki dan menggeleng-gelengkan kepala agar tercipta gerakan yang menawan dan harmonis, mengikuti iringan musik tabuhan rebana, yang disertai untaian pantun khas mandar yang mengiringi arak-arakan itu.

Keunikan antraksi ini mampu menyedot perhatian puluhan warga di sepanjang jalan yang dilalui. Warga setempat maupun wisatawan dibuat bergembira dan dibuat menari. Hal ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga budaya ini tetap eksis di masyarakat. Adapun untuk mengetahui lebih jelas berikut ini kerangka konseptual penelitian :

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual



## G. Penelitian Terdahulu

Berikut ini ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan rencana penelitian penulis:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	TAHUN	JUDUL	KESIMPULAN
1.	Rahmat Suyanto	2014	Tradisi Sayyang Pattu'duq di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar)	Seiring dengan perkembangan jaman, peran dan fungsi <i>Sayyang Pattuduq</i> juga mengalami perkembangan. <i>Sayyang Pattuduq</i> tidak diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah khatam Qur'an, bahkan lebih dari itu peran dan fungsinya bergeser. Terkait dinamika sosial dalam acara <i>Sayyang Pattuduq</i> antara lain. Munculnya nilai-nilai materialistis, dan pergeseran fungsi sebagai media



				promosi politik.
2.	Adi Kusuma Putra	2015	Sayyang Pattu'du (Makna dan Fungsinya Pada Masyarakat Karama Kecamatan Tinambung, Sulawesi Barat)	Makna dan fungsi <i>Sayyang Pattu'du</i> adalah sebagai sarana para orang tua atau toko masyarakat untuk menyampaikan pesan baik berupa falsafah hidup, kepada setiap generasi, agar generasi yang ada mampu atau bisa menjaga warisan dari para nenek moyang mereka, selain itu <i>Sayyang Pattu'du</i>